

Pengaruh Fraud Pentagon Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Fawazkha Salsa Binha Viary¹, Unggul Purwohedhi², Aji Ahmadi Sasmi³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 13, 2026 Revised Juli 13, 2026 Accepted Juli 14, 2026 Kata Kunci: <i>Fraud Pentagon Theory, Tekanan, Tekanan, Rasionalisasi, Kapabilitas</i> Keywords: <i>Fraud Pentagon Theory, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fraud Pentagon Theory, serta tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian ini menggunakan Teori Agensi dan Teori Sinyal sebagai landasan teori. Sampel awal penelitian terdiri dari 168 observasi, kemudian setelah dilakukan penanganan outlier diperoleh 127 observasi. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Berdasarkan uji pemilihan model, model regresi yang terpilih adalah <i>Common Effect Model</i> (CEM). Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Peluang yang diproksikan dengan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan. Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh signifikan. Tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan <i>Corporate Governance Disclosure Index</i> (CGDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat tata kelola perusahaan, serta memastikan proses pergantian auditor dan direksi dilakukan secara tepat dan transparan untuk meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan. ABSTRACT <i>This study aims to analyze the effect of the Fraud Pentagon Theory and corporate governance on financial statement fraud in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2025 period. This study employs Agency Theory and Signaling Theory as its theoretical foundations. The initial sample consisted of 168 observations, which was reduced to 127 observations after the treatment of outliers. Financial statement fraud was measured using the Beneish M-Score, while data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 13. Based on the model selection tests, the regression model selected was the Common Effect Model (CEM). The partial test results indicate that pressure, proxied by leverage, has no significant effect on financial statement fraud. Opportunity, proxied by monitoring effectiveness, has a negative and significant effect on financial statement fraud. Rationalization, proxied by change in auditor, has a positive and significant effect on financial statement fraud. Capability, proxied by change in director, has a negative and significant effect on financial statement fraud. Arrogance, proxied by CEO photo frequency,</i>

has no significant effect on financial statement fraud. Corporate governance, proxied by the Corporate Governance Disclosure Index (CGDI), has a negative and significant effect on financial statement fraud. The findings suggest that companies should improve monitoring effectiveness, strengthen corporate governance, and ensure that auditor and director changes are carried out appropriately and transparently to minimize the risk of financial statement fraud.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Fawazkha Salsa Binha Viary
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: fawazkha_1706622087@mhs.unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan laporan keuangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan suatu entitas, baik di sektor publik maupun swasta [1]. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks keuangan negara dan korporasi nasional, kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan mencerminkan tingkat transparansi, akuntabilitas, serta integritas tata kelola yang diterapkan [1]. Menurut *International Financial Reporting Standards Foundation*, kualitas informasi keuangan sangat menentukan tingkat kepercayaan pengguna laporan [2]. Pada penelitian oleh [3], disebutkan pernyataan oleh Dechow et al. (2010) yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi indikator utama dalam menilai transparansi dan kinerja perusahaan [3]. Namun demikian, konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik seringkali memicu distorsi informasi dalam laporan keuangan.

Di Indonesia telah ditetapkan berbagai regulasi untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan, termasuk peraturan mengenai standar akuntansi dan kewajiban pelaporan yang komprehensif untuk entitas publik dan swasta [4]. Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan menjadi landasan utama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia [5]. Namun demikian, dalam praktiknya, perusahaan cenderung berupaya menampilkan kinerja keuangan yang optimal dalam laporan yang dipublikasikan. Penyajian laporan keuangan seringkali tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara akurat, melainkan dirancang untuk menciptakan citra positif di kalangan pemangku kepentingan [6]. Kondisi ini menimbulkan tekanan pada manajemen dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mempertahankan kesan kinerja yang kuat, sehingga berpotensi memicu praktik-praktik manipulatif, terutama terkait laporan keuangan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam implementasi pengawasan dan pengendalian terhadap pelaporan keuangan. Pada akhirnya, kondisi ini dapat mengarah pada munculnya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yang merupakan salah satu bentuk *fraud* dengan dampak kerugian yang signifikan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sengaja dan sadar mengetahui hal ini dapat menimbulkan kejadian tidak diinginkan dan merugikan individu, entitas, atau pihak lain [7]. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* bukan hanya masalah teknis akuntansi, tetapi juga berkaitan dengan perilaku dan motivasi individu dalam organisasi. Secara umum, *Association of*

Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan *occupational fraud* ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Laporan *Occupational Fraud: A Report to the Nations* edisi ke-14 yang diterbitkan pada tahun 2026 ini menganalisis 2.402 kasus *occupational fraud* dengan total kerugian yang tercatat melebihi USD 3,4 miliar [8]. Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang paling jarang ditemukan dengan proporsi hanya sebesar 6% dari total kasus yang diteliti. Meskipun demikian, kategori ini menimbulkan dampak kerugian yang paling besar dibandingkan jenis *fraud* lainnya, dengan median kerugian mencapai USD 1.000.000 per kasus [8]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun frekuensi terjadinya relatif rendah, *financial statement fraud* memiliki konsekuensi finansial yang sangat signifikan bagi organisasi sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang lebih intensif.

Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2025 oleh ACFE Indonesia, diketahui bahwa kecurangan laporan keuangan menyumbang sekitar 12,2% dari total kasus *fraud* di Indonesia. Selain itu, nilai kerugian yang ditimbulkan tergolong besar, yaitu berkisar antara Rp1 miliar hingga Rp50 miliar per kasus [9]. Fenomena kecurangan tidak hanya terjadi pada satu sektor tertentu, melainkan tersebar di berbagai sektor industri dengan karakteristik risiko yang berbeda-beda. Kasus *fraud* banyak ditemukan pada beberapa sektor.

Perusahaan konstruksi yang merupakan bagian inti dari industri infrastruktur menempati posisi kedua tertinggi dalam kejadian *occupational fraud* di Indonesia dengan proporsi sebesar 14% [9]. Tingginya kasus *fraud* di sektor ini umumnya disebabkan oleh nilai proyek yang sangat besar, proses pengadaan yang kompleks, serta keterlibatan banyak pihak sehingga membuka peluang terjadinya *mark-up* anggaran dan kolusi [10]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap sektor memiliki faktor risiko yang berbeda, namun pada dasarnya dipengaruhi oleh kombinasi tekanan, peluang, serta kelemahan sistem pengendalian.

Sektor infrastruktur termasuk dalam industri yang terdampak *fraud* dengan tingkat yang cukup signifikan [9]. Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang tidak hanya berperan dalam memperkuat konektivitas wilayah dan efisiensi logistik, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, kontribusi sektor konstruksi dan infrastruktur terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 menempati urutan kelima dengan kontribusi sebesar 9,9% (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi, 2024). Perkembangan sektor infrastruktur di Indonesia juga menunjukkan tren yang semakin meningkat, terutama sejak pemerintah menggiatkan pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN), yang dalam dua periode terakhir mencatat 233 PSN dengan total nilai investasi mencapai Rp6.246 triliun (Nicholas Martua Siagian, 2025). Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan sebagai komponen utama ekosistem infrastruktur, mengalami pertumbuhan tertinggi di antara seluruh sektor pada tahun 2022 dan 2023, yaitu di kisaran 15%, yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Sektor infrastruktur memiliki karakteristik yang unik dalam mendukung pengembangan dan produktivitas ekonomi suatu negara. Pembangunan infrastruktur berkontribusi terhadap peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pembangunan antar daerah [12].

Sejalan dengan penelitian oleh Parulian dan Mahendra [11] yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) serta daya saing nasional [11]. Dengan demikian, sektor ini menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Namun demikian, di balik peran strategis tersebut, sektor infrastruktur juga memiliki risiko tinggi terhadap praktik kecurangan (*fraud*), khususnya dalam pengelolaan keuangan. Karakteristik proyek yang bernilai besar, melibatkan banyak pihak, serta proses pengadaan yang kompleks membuka peluang terjadinya manipulasi dan penyimpangan. Praktik *fraud* dalam sektor ini seringkali terjadi dalam bentuk

mark-up anggaran, penggelembungan biaya proyek, hingga manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi sebenarnya [13].

Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur telah terjadi di Indonesia, khususnya pada perusahaan konstruksi yang menghadapi tekanan keuangan akibat proyek berskala besar dan kompleks. Salah satu contoh kasus yang mencerminkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang mengalami permasalahan keuangan serius akibat tingginya beban utang serta ketidaksesuaian dalam pengelolaan proyek [14]. Berdasarkan hasil investigasi, BPKP menduga rekayasa laporan keuangan PT Waskita Karya telah berlangsung sejak tahun 2016 melalui taktik menyembunyikan tagihan dari vendor, sehingga beban utang terlihat menciut dan kondisi keuangan tampak sehat (BPKP, 2023). Skandal ini juga melibatkan rekayasa pengakuan pendapatan, penggunaan kontrak fiktif, serta pencatatan transaksi yang tidak sesuai kondisi riil, yang mengakibatkan kerugian PT Waskita Karya diperkirakan mencapai Rp830,63 miliar (CNBC Indonesia, 2023). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai upaya dalam menjaga citra kinerja keuangan di mata investor dan kreditur.

Tingginya kasus *financial statement fraud*, menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi perusahaan. Praktik ini tidak hanya merugikan investor dan kreditur yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas perusahaan serta mengurangi kepercayaan publik terhadap pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan agar tindakan pencegahan dapat dilakukan secara lebih efektif. Dalam upaya memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, berbagai teori *fraud* telah dikembangkan oleh para peneliti. Teori-teori tersebut berupaya menjelaskan kondisi yang mendorong individu maupun manajemen melakukan tindakan kecurangan

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*, mulai dari teori yang paling sederhana hingga teori yang lebih komprehensif sesuai dengan perkembangan praktik bisnis dan kompleksitas organisasi modern. Teori pertama yang menjadi fondasi adalah *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan muncul akibat kombinasi tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud Triangle* menjadi teori paling luas diterima dalam kajian awal mengenai *fraud* karena mampu menjelaskan motivasi dasar pelaku secara konseptual dan sederhana. Namun, *Fraud Triangle* dianggap belum sepenuhnya menjelaskan kompleksitas kecurangan di lingkungan organisasi yang lebih modern, sehingga Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kapabilitas (*capability*). Penambahan elemen ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak semua individu yang memiliki tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi akan mampu mengeksekusi kecurangan tanpa memiliki kemampuan dan posisi yang memadai dalam perusahaan.

Perkembangan lebih lanjut melahirkan *Fraud Pentagon Theory* yang diperkenalkan oleh Crowe Horwath (2011) dengan menambahkan elemen kelima, yaitu arogansi (*arrogance*), yang mencerminkan sikap superioritas atau rasa tidak dapat tersentuh yang dimiliki pelaku berkuasa. Pada perkembangan yang lebih baru, Georgios L. Voutsinas (2019) memperkenalkan *Fraud Hexagon Theory* (SCORE) dengan menambahkan elemen keenam, yaitu kolusi (*collusion*), yang mengakui bahwa kecurangan yang kompleks seringkali melibatkan kerja sama antar beberapa pihak. Meskipun demikian, *Fraud Hexagon* masih relatif baru dan keterbatasan proksi yang terukur untuk elemen kolusi menjadikannya lebih sulit diuji secara empiris pada data laporan keuangan perusahaan publik.

Berdasarkan uraian perkembangan teori di atas, penelitian ini memilih untuk menggunakan *Fraud Pentagon Theory* dibandingkan dengan *Fraud Hexagon Theory* karena elemen kolusi masih sulit diproksikan secara konsisten dalam data publik yang tersedia. Penggunaan *Fraud Pentagon Theory*

dianggap sudah cukup untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu yang menguji kelima elemen tersebut, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*, terhadap *financial statements fraud* masih menunjukkan temuan yang beragam. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam *Fraud Pentagon Theory* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

TEKANAN

Dalam *fraud pentagon theory*, tekanan menjadi faktor penting karena semakin tinggi tuntutan yang dihadapi, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan tindakan *fraud*. Tekanan dapat berasal dari target keuangan, kondisi keuangan perusahaan, maupun tekanan eksternal. *Pressure* atau tekanan merupakan kondisi ketika manajemen menghadapi tuntutan tertentu, baik dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti target laba, stabilitas keuangan, serta ekspektasi investor dan kreditur. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat memiliki kinerja yang baik. Penelitian terdahulu yang membahas terkait tekanan ini menunjukkan hasil yang beragam.

Sebuah penelitian oleh [15] menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [15]. Hasil serupa juga ditemukan oleh Damarjati & Yulianti [16] dan Basyar et al [4] yang menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan tekanan luar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan [15]. Namun, penelitian oleh Dewi & Yulianti [17] dan Wicaksono et al [18] menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [17]. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah *pressure* berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

PELUANG

Peluang atau *opportunity* juga menjadi faktor yang memungkinkan tindakan manipulasi dilakukan tanpa mudah terdeteksi. Semakin lemah sistem pengendalian internal, maka semakin besar peluang terjadinya *fraud*. *Opportunity* atau kesempatan merupakan kondisi yang memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, serta adanya celah dalam sistem perusahaan.

Penelitian oleh [7], menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya peluang yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* belum tentu meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan [7]. Di sisi lain, penelitian oleh Islamiati & Putra [19] menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana semakin tingginya pengawasan akan menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan [19]. Akan tetapi, terdapat penelitian oleh Burlacu et al [20] yang menunjukkan bahwa *opportunity* yang menggunakan proksi *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [20]. Adanya perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *opportunity* masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *opportunity* berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H2: Peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

RASIONALISASI

Rasionalisasi menjadi faktor psikologis yang memungkinkan individu tetap merasa benar meskipun melakukan tindakan *fraud*. Rasionalisasi sering muncul sebagai bentuk pembenaran atas tekanan yang dihadapi perusahaan. *Rationalization* atau rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Pelaku cenderung menganggap

bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan merupakan hal yang wajar atau dapat diterima. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, dimana hal ini dapat mengurangi kemungkinan terdeteksinya praktik manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Dengan adanya auditor baru, pemahaman terhadap kondisi perusahaan dan riwayat pelaporan keuangan memerlukan waktu penyesuaian, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menjadi lebih besar.

Penelitian oleh Wicaksono et al. [18] menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [18]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Isu dan Sofie [21] yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [21]. Namun, penelitian oleh Damarjati dan Yulianti [16] menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [16]. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah *rationalization* berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

KAPABILITAS

Kapabilitas juga menjadi faktor yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan. Kapabilitas memungkinkan pelaku untuk memahami sistem perusahaan secara mendalam serta memanfaatkan celah yang ada tanpa mudah terdeteksi. *Capability* atau kapabilitas merupakan kemampuan, keahlian, serta posisi strategis yang dimiliki oleh individu sehingga memungkinkan dirinya melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Pelaku dengan kompetensi tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sistem dan informasi perusahaan, sehingga peluang untuk melakukan manipulasi menjadi lebih besar.

Penelitian oleh Isu dan Sofie [21] menunjukkan bahwa kapabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [21]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Huang et al. (2025) yang menemukan bahwa perubahan direksi sebagai proksi kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan [22]. Disisi lain, penelitian oleh Fernanda dan Susilo (2025) menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana jika terdapat pergantian direksi maka kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah karena kompetensi dari direksi tersebut [23]. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah kapabilitas berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H4: Kapabilitas berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

AROGANSI

Faktor terakhir dalam Fraud Pentagon Theory adalah arogansi (*arrogance*), yaitu sikap superioritas atau keyakinan berlebihan yang dimiliki individu sehingga merasa dirinya memiliki kekuasaan dan kendali yang lebih besar dibandingkan pihak lain dalam organisasi. Sikap tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengabaikan aturan, prosedur, maupun mekanisme pengendalian internal yang berlaku karena meyakini bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi atau tidak akan menimbulkan konsekuensi yang merugikan dirinya. Dalam konteks perusahaan, arogansi umumnya dikaitkan dengan manajemen puncak yang memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan laporan keuangan. Arogansi dapat diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO (*CEO's Picture*) dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, semakin besar kemungkinan adanya keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, dominasi, atau citra diri kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian Dewi dan Yuliati [17] menemukan bahwa frekuensi foto CEO sebagai proksi arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [17]. Namun, penelitian oleh Damarjati dan

Yulianti [16] menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang artinya semakin tinggi superioritas dari manajemen puncak, maka kecurangan laporan keuangan dapat dikendalikan [16]. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah *arrogance* berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

TATA KELOLA PERUSAHAAN

Dalam praktiknya, kecurangan laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan internal manajemen saja, tetapi juga oleh kuat atau lemahnya sistem pengawasan yang diterapkan perusahaan. Dengan begitu, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dapat menjadi variabel penting dalam penelitian ini sebagai mekanisme pengendalian yang dapat menekan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka mewujudkan akuntabilitas, transparansi, serta pengendalian yang efektif atas pengelolaan perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Salah satu indikator utama dalam pengukuran kualitas tata kelola perusahaan adalah pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan merupakan penyampaian informasi yang relevan, lengkap, dan transparan kepada seluruh pemangku kepentingan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan [24]. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka semakin kecil ruang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi yang bersifat material atau melakukan rekayasa terhadap kondisi keuangan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yang mewajibkan perusahaan untuk menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan mudah diakses oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, kewajiban pengungkapan diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menetapkan standar minimum informasi yang harus disampaikan dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan berkala.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan sebagai proksi tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan temuan yang terbatas. Terdapat Penelitian oleh [25] menemukan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik mekanisme tata kelola perusahaan, maka semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan [25]. Selanjutnya, penelitian Savitri dan Herliansyah [26] menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut terbatas pada *asset misappropriation* di sektor perbankan, bukan pada kecurangan laporan keuangan [26]. Selain itu, penelitian As'ad dan Sulistyowati [27] membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada *fraud prevention* di perusahaan pertambangan, bukan pada indikasi manipulasi laporan keuangan [27]. Dengan adanya keterbatasan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah tata kelola perusahaan berpotensi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H6: Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2. METODE

2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kuantitatif, populasi menjadi sumber data utama yang mencakup seluruh elemen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025.

2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Penggunaan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu, sampel harus dipilih secara tepat agar dapat mewakili populasi dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan *Fraud Pentagon*, tata kelola perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

2.4 Uji Stastistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian secara ringkas dan terstruktur. Menurut Purwohedi (2022), statistik deskriptif memberikan indikasi awal adanya permasalahan pada data penelitian, khususnya dengan melihat ukuran pemusatan data (*Mean* dan *Median*) dan penyebaran data (Standar Deviasi). *Mean* digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh data sehingga dapat menggambarkan kecenderungan umum dari suatu variabel. *Median* digunakan untuk menunjukkan nilai tengah dari data yang telah diurutkan, sehingga dapat memberikan gambaran distribusi data yang lebih stabil terutama ketika terdapat data ekstrem (*outlier*). Standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata, di mana semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data semakin bervariasi, sedangkan nilai yang kecil menunjukkan data lebih homogen. Selain itu, nilai maksimum dan minimum digunakan untuk mengetahui rentang data (*range*) sehingga dapat mengidentifikasi adanya nilai ekstrem dalam data penelitian.

2.5 Uji Model Analisis Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model estimasi utama dalam regresi data panel yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model*

(FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik yang sistematis dengan upaya menentukan validitas dan akurasi hasil pengujian hipotesis sehingga perlu dilakukan serangkaian pengujian secara bertahap.

2.6 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dipenuhi beberapa asumsi klasik dalam model regresi agar estimator yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Menurut Purwohedi (2022), model regresi yang baik harus terbebas dari permasalahan statistik yang dapat menyebabkan bias dalam hasil analisis.

2.7 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data *cross-section* dan *time-series* dalam satu model estimasi [28]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan perbedaan antar unit analisis secara bersamaan. Menurut Purwohedi, penggunaan data panel memberikan keunggulan dalam menangkap dinamika perubahan data dari waktu ke waktu sekaligus mengontrol perbedaan karakteristik antar unit observasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Baltagi, analisis data panel dapat mengatasi heterogenitas yang tidak teramati, memberikan lebih banyak informasi, serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien [29].

Dalam penelitian ini, regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025. Menurut Ghozali [28], Data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *balanced panel*, di mana setiap unit observasi memiliki jumlah pengamatan yang sama pada setiap periode waktu. Secara umum, model regresi data panel dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it}$$

2.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah bukti empiris yang diperoleh dari data sampel cukup kuat untuk mendukung atau menolak pernyataan (hipotesis) yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Purwohedi, hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang harus dibuktikan melalui analisis statistik. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan Uji Signifikansi Parsial (Uji t).

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan dalam model penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu kecurangan laporan keuangan (*Beneish M-Score*) sebagai variabel dependen, serta *leverage* (LEV), *ineffective monitoring* (BDOUT), *pergantian Auditor* (ACHANGE), *pergantian direksi* (DCHANGE), frekuensi foto CEO (CEOPIC), dan pengungkapan tata kelola perusahaan (CGDI) sebagai variabel independen.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data setelah dikeluarkannya observasi outlier, sehingga jumlah data (N) yang dianalisis adalah sebanyak 127 observasi.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji pemilihan model dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga uji yang umum digunakan dalam menentukan model regresi data panel terbaik, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa CEM merupakan model yang lebih sesuai, maka pengujian dapat dilanjutkan dengan Uji *Lagrange Multiplier* untuk memastikan pilihan antara CEM dan *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan CEM, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji *Hausman* untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM.

Berdasarkan hasil Uji *Chow*, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,531 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,111, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H0 diterima sehingga model yang dipilih adalah CEM. Selanjutnya dilakukan uji LM, menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,932, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 diterima dan model yang paling sesuai adalah CEM. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, penelitian ini menggunakan Common Effect Model (CEM) sebagai model regresi data panel.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi data panel yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat statistik, sehingga menghasilkan estimasi parameter yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

3.3.1 Uji Multikolinearitas

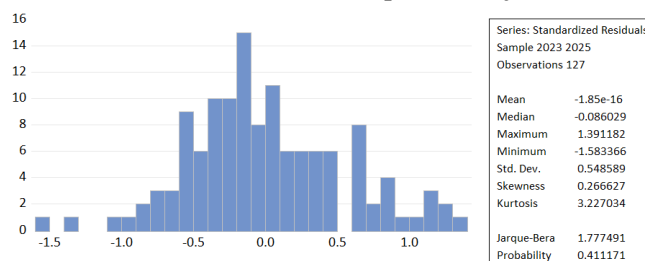
Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen tersebut melampaui angka 0,80, maka hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang cukup serius pada model (Nachrowi & Usman, 2020). Adapun hasil dari Uji Multikolinearitas yang dilakukan adalah sebagaimana digambarkan pada Tabel berikut:

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1	-0.041	0.115	0.199	-0.045	-0.165
X2	-0.041	1	0.102	-0.126	-0.259	0.230
X3	0.115	0.102	1	0.163	-0.088	0.009
X4	0.199	-0.126	0.163	1	0.005	0.197
X5	-0.045	-0.259	-0.088	0.005	1	-0.002
X6	-0.165	0.230	0.009	0.197	-0.002	1

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antar seluruh variabel independen berada jauh di bawah batas ambang 0,80. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas yang berarti, sehingga layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

3.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal, dengan kriteria nilai Probability $\geq 0,05$ menunjukkan residual berdistribusi normal. Hasil pengujian sebelum penanganan outlier menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 31.353,98 dengan Probability sebesar 0,000, sehingga residual belum berdistribusi normal dan terdapat observasi ekstrem. Oleh karena itu, dilakukan penanganan outlier dengan mengeluarkan 41 observasi ekstrem sehingga jumlah sampel menjadi 127 observasi dan struktur data panel menjadi unbalanced panel.



Setelah penanganan outlier, nilai Jarque-Bera sebesar 1,777 dengan Probability sebesar 0,411, lebih besar dari 0,05 ($0,411 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser, apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dalam regresi auxiliary $\geq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 dapat diterima sehingga disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.707	0.579	-1.221	0.225
X1	0.031	0.069	0.452	0.652
X2	0.131	0.270	0.484	0.629
X3	-0.068	0.082	-0.835	0.406
X4	-0.102	0.065	-1.571	0.119
X5	-0.007	0.014	-0.459	0.647
X6	1.253	0.652	1.922	0.057

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) berada di atas 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tidak ditemukan keterkaitan yang bermakna secara statistik antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Autikorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan antara nilai residual dari satu observasi dengan observasi lainnya, sehingga varians menjadi bias dan menghasilkan nilai R-Squared dan F-Statistik yang cenderung terlalu tinggi. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model regresi.

Nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 2,02007. Berdasarkan jumlah data penelitian sebanyak 127 dan jumlah variabel independen sebanyak 6 pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai dL sebesar 1,62943 dan dU sebesar 1,79277. Menurut Ghozali (2021), Suatu model regresi dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi jika nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh berada pada rentang $dU < DW < 4 - dU$. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Durbin-Watson sebesar 2,02007 memenuhi kriteria tersebut, yaitu $1,79277 < 2,02007 < (4 - 1,79277)$. Dengan itu, dapat diketahui bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

3.3.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data *cross-section* dan *time-series* dalam satu model estimasi. Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, model tersebut digunakan untuk mengestimasi pengaruh Tekanan (X1), Peluang (X2), Rasionalisasi (X3), Kapabilitas (X4), Arogansi (X5), dan Tata Kelola Perusahaan (X6) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

3.3.6 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan dengan memperhatikan uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial (uji t). Berdasarkan hasil uji kelayakan model, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0002, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0002 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kelayakan model (fit) dan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,155. Artinya, variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 15,5%, sedangkan 84,5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan melalui uji statistik t dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), di mana variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.319	0.332	0.740
X1 (Tekanan)	0.128	1.123	0.264
X2 (Peluang)	-0.912	-2.041	0.044
X3 (Rasionalisasi)	0.346	2.551	0.012
X4 (Kapabilitas)	-0.283	-2.616	0.010
X5 (Arogansi)	-0.035	-1.482	0.141
X6 (Tata Kelola Perusahaan)	-2.426	-2.244	0.027

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama (H1) diasumsikan bahwa tekanan yang diproksikan melalui leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, setelah memperoleh hasilnya, nilai signifikansi variabel X1 adalah 0,264, yang mana lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien regresi sesuai menunjukkan arah positif sebesar 0,128 yang sesuai dengan arah hipotesis, tingkat signifikansi yang diperoleh tidak memenuhi syarat ($p > 0,05$). Dengan begitu, Hipotesis pertama (H1) tidak Diterima
- 2) Hipotesis kedua (H2) diasumsikan bahwa peluang yang diproksikan dengan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi variabel X2 adalah sebesar 0,044, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,912 yang sesuai dengan arah hipotesis. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima.
- 3) Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi variabel X3 adalah sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,346 yang sesuai dengan arah hipotesis. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima.

- 4) Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi variabel X4 adalah sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Namun, koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,283, sehingga arah hubungan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, Hipotesis keempat (H4) tidak diterima
- 5) Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan frekuensi foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi variabel X5 adalah sebesar 0,141, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -0,035, sehingga arah hubungan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, Hipotesis kelima (H5) tidak diterima
- 6) Hipotesis keenam (H6) menyatakan terkait Tata Kelola Perusahaan yang dihitung dengan *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI) berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi variabel X6 adalah sebesar 0,027, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar -2,426 yang sesuai dengan arah hipotesis. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis keenam (H6) diterima.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian terkait pengaruh *fraud pentagon* dan tata kelola perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2025.

3.4.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat leverage tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan kecenderungan kecurangan yang diukur melalui M-Score. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik sektor infrastruktur yang bersifat padat modal (*capital intensive*), sehingga penggunaan utang dalam jumlah besar merupakan bagian dari strategi pendanaan untuk pembangunan dan pengembangan aset jangka panjang. Selain itu, tingginya leverage dapat meningkatkan pengawasan kreditur melalui *debt covenant*, sehingga membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, leverage yang tinggi tidak selalu mencerminkan tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan.

Temuan ini sejalan dengan Yulianti et al. (2023), Bader et al. (2024), dan Huang et al. (2025) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingginya leverage cenderung diikuti oleh pengawasan kreditur yang lebih ketat.[22].

3.4.2 Pengaruh Peluang (*Opportunity*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang yang diproksikan dengan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan. Pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik padat modal, proyek jangka panjang, dan transaksi kompleks, keberadaan komisaris independen berperan penting dalam memperkuat pengawasan dan membatasi peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan Agency Theory yang menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hasil

penelitian ini juga didukung oleh Basmar dan Sulfati (2022), Islamiati dan Putra (2024), serta Damarjati dan Yulianti (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan melalui dewan komisaris independen dapat memperkuat mekanisme monitoring dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3.4.4 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat meningkatkan risiko kecurangan karena auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, dan kebijakan akuntansi perusahaan. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi, terutama pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki transaksi kompleks dan proyek jangka panjang. Berdasarkan *Agency Theory*, pergantian auditor dapat meningkatkan asimetri informasi selama masa transisi sehingga pengawasan terhadap manajemen belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan Isu dan Sofie (2025), Dewi dan Yuliaty (2022), serta Sinaga dan Arief (2023) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat menurunkan efektivitas audit pada awal masa penugasan dan meningkatkan risiko tidak terdeteksinya salah saji material. Dengan demikian, semakin sering pergantian auditor terjadi, semakin besar kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3.4.5 Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sektor infrastruktur cenderung menjadi bagian dari evaluasi kinerja, penyegaran organisasi, dan penyesuaian strategi perusahaan, bukan sebagai upaya menutupi kecurangan. Direksi baru dapat membawa perspektif dan standar tata kelola yang lebih baik, sehingga mendorong penguatan pengendalian internal dan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Dengan demikian, pergantian direksi dalam konteks perusahaan sektor infrastruktur justru dapat berperan sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradana dan Suwasono (2024) yang menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena dapat menjadi bentuk penyegaran organisasi dan evaluasi kinerja untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan.

3.4.6 Pengaruh Arogansi (*Arrogance*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan belum mampu merepresentasikan tingkat arogansi maupun kecenderungan manajemen melakukan kecurangan. Pada perusahaan sektor infrastruktur, penyajian foto CEO lebih berkaitan dengan kebutuhan komunikasi korporat, dokumentasi kegiatan, dan pembentukan citra perusahaan dibandingkan dengan karakter psikologis pimpinan. Dengan demikian, frekuensi foto CEO lebih mencerminkan strategi komunikasi perusahaan daripada sikap superioritas CEO sebagaimana dimaksud dalam *Fraud Pentagon Theory*.

Hasil ini sejalan dengan Bader et al. (2024) serta Islamiati dan Putra (2024) yang menemukan bahwa frekuensi foto CEO belum dapat menjadi indikator yang memadai untuk menjelaskan arogansi maupun kecurangan laporan keuangan. Penyajian foto CEO lebih dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan, membangun citra perusahaan, serta sebagai bagian dari desain dan penyajian laporan tahunan.

3.4.7 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin luas pengungkapan tata kelola perusahaan, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan. Pada perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki aktivitas dan transaksi kompleks, penerapan tata kelola yang baik dapat memperkuat fungsi pengawasan dan pengendalian internal sehingga membatasi peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan Agency Theory, tata kelola perusahaan berperan dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sedangkan Signaling Theory menjelaskan bahwa pengungkapan tata kelola yang lebih luas dapat menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan kualitas pengelolaan.

Temuan ini sejalan dengan Pangestu (2021) yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan dan pengungkapan tata kelola perusahaan, semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengungkapan tata kelola lebih luas mencerminkan komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang baik dapat mengurangi peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak seluruh elemen dalam teori Fraud Pentagon terbukti memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Variabel peluang yang diukur melalui efektivitas fungsi pengawasan terbukti memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin optimal pengawasan yang diterapkan perusahaan, semakin kecil peluang munculnya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Di sisi lain, variabel rasionalisasi yang diproksikan lewat pergantian auditor menunjukkan hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor cenderung memperbesar potensi risiko munculnya kecurangan pada laporan keuangan. Sementara itu, variabel kapabilitas yang diproksikan melalui pergantian direksi terbukti memiliki hubungan negatif, sehingga dapat dimaknai bahwa pergantian direksi justru berkaitan dengan menurunnya kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari temuan-temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur lebih banyak dipengaruhi oleh sejauh mana mekanisme pengawasan internal berjalan efektif, serta oleh dinamika pergantian auditor maupun jajaran direksi, dibandingkan dengan faktor rasio leverage ataupun banyaknya kemunculan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan.

REFERENSI

- [1] Widiyantara, I. G. A., Pradnyani, N. L. P. S. P., & Wasita, P. A. A. (2024). *The Effect of Corporate Social Responsibility, and Good Corporate Governance on The Financial Performance of The Health Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2019-2022*. *International Journal of Pertapsi*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.9744/ijp.2.1.29-39>
- [2] Andriyani, A. D., & Yuniningsih, Y. (2025). The Moderating Role of Earnings Quality in the Nexus Between Financial Risk, Profitability, Investment Opportunity Set, and Foreign Ownership with Financial Reporting Integrity. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(07), 9332–9343.
- [3] Afriani, Y., & Trisnawati, E. (2025). Pengaruh Struktur Modal Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Tata Kelola Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 5(2), 383–397.

- [4] Basyar, M. A. K., Diana, N., & Afifudin, A. (2024). Fraud Hexagon dan Analisis Tata Kelola Perusahaan Terhadap Potensi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(02), 111–122.
- [5] Sevi, D., Mulyati, S., & Kurniawan, A. (2021). The Effect Of Knowledge Of Ethics, Religiosity, Ethical Sensitivity, Ethical Orientation To Accounting Students Perception Of Creative Accounting Practices. *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 63–88. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i01.685>
- [6] Abbas, D. S., Mulyadi, Basuki, & Fatika, S. (2020). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(10), 65–75.
- [7] Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Financial Distress, Female CEO, Profitabilitas, Opportunity dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi kasus pada perusahaan yang dikeluarkan dari indeks Pefindo25 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.300>
- [8] *Occupational Fraud: A Report to the Nations* (p. 108). (2026). [Research Report]. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). <https://www.acfe.com/report-to-the-nations>
- [9] ACFE Indonesia. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2025/>
- [10] Asih, D. K., Supriyatna, D., Fitriannisa, E. A., Meisya, E., & Nofriyanti. (2025). Fraud Analysis in the Corruption Case of PT. Waskita Karya Based on Ethical Principles and GCG Principles. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.32493/eaj.v8i1.y2025.p1-9>
- [11] Parulian, T., & Mahendra, A. (2022). Analysis of the Influence of Road Infrastructure, Electrical Infrastructure and Health Infrastructure on Economic Growth with Investment as a Moderating Variable in Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 9(1), 489–496. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220155>
- [12] Rahayu, E. T., Putri, A. L. I., & Huda, A. M. (2026). Dampak Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Suatu Tinjauan Pustaka. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8012–8017. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4811>
- [13] Hardinata, D., & Hardinata, A. P. (2024). Understanding with a Practical Perspective the Corruption Mode of Goods/Services Procurement in Indonesian Public Organizations. *International Review of Management and Marketing*, 14(1), 20–30. <https://doi.org/10.32479/irmm.15436>
- [14] Raihandika, A. B., & Sudrajad, O. Y. S. Y. (2025). Determining the Optimal Capital Structure of PT. Waskita Karya Tbk (Persero). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1271–1283. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1239>
- [15] Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398–419. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- [16] Damarjati, R. G., & Yulianti, R. (2025). Pengaruh Penerapan Heptagon Fraud Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(2), 55–73. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i2.156>
- [17] Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7262498>
- [18] Wicaksono, B., Rachman, A., & Setyaningsih, P. A. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Monex: Journal of Accounting Research*, 12(2), 297–308. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.5472>
- [19] Islamiati, D., & Putra, W. M. (2024). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2020). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1748–1756. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1630>

- [20] Burlacu, G., Robu, I.-B., Anghel, I., Rogoz, M. E., & Munteanu, I. (2025). The Use of the Fraud Pentagon Model in Assessing the Risk of Fraudulent Financial Reporting. *Risks*, 13(6), 102. <https://doi.org/10.3390/risks13060102>
- [21] Isu, E. M. F., & Sofie. (2025). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Ego, Dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 265–274. <https://doi.org/10.25105/v5i1.22267>
- [22] Huang, M., Anggrainy, S., Go, T., Calista, V., Rahmi, N. U., & Yulisfan, Y. (2025). Pengaruh Financial Target, External Pressure, Financial Stability, Auditor Switch Dan Change Of Director Terhadap Tindakan Kecurangan Yang Terjadi Pada Laporan Keuangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(3), 1866–1875. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i3.7574>
- [23] Fernanda, R. E., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 399–411. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1944>
- [24] Healy, P. M., & Palepu, K. (2000). *Information Asymmetry, Corporate Disclosure and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature* (SSRN Scholarly Paper No. 258514). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.258514>
- [25] Pangestu, N. R. N. (2021). Peran Tata Kelola Perusahaan Untuk Memitigasi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Kompensasi Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7680>
- [26] Savitri, S., & Herliansyah, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penyalahgunaan Aset Dengan Kualitas Audit Intern Sebagai Variabel Moderasi. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4219–4231. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1169>
- [27] As'ad, Z. A., & Sulistyowati, E. (2026). The Impact Of Good Corporate Governance On Fraud Prevention. *Ristansi: Riset Akuntansi*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v7i1.2726>
- [28] Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [29] Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>